

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) PADA MATA PELAJARAN IPS PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN 4 TELAGA KABUPATEN GORONTALO

Abd. Hamid Isa^{1*}, Amna Noho², Irawaty Ahmad³

¹⁾Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²⁾Program Studi PIAUD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

³⁾Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Korespondensi: iraahmad129@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve student learning outcomes through the use of the two stay two stray (TSTS) learning model in social studies subjects for class IV SDN 4 Telaga, Gorontalo Regency. This type of research is classroom action research (CAR), because this research is a form of reflective study by the perpetrators of the action. This research uses the Kemnis and Taggart models with the research subjects that will be used in the implementation of this classroom action research are fourth grade students at SDN 4 Telaga, Gorontalo Regency, totaling 28 students, consisting of 19 male students, and 9 female students. Data collection techniques used (1) observation, (2) interview guidelines, (3) tests and (4) documentation. Indicators of student success with completeness criteria (KKM) are 75 and classical completeness of 85%. The results showed the Two Stay Two Stray (TSTS) learning model could improve the learning outcomes of class IV students at SDN 4 Telaga, Gorontalo Regency. The results of the initial observation, total completeness 26%, in the first cycle increased to 61% an increase in the second cycle 92.85%. In this action, the learning outcomes of students increase until they reach the specified completeness criteria

Keywords: Learning Outcomes, Two Stay Two Stray (TSTS) Learning.

Article info:

Submitted 15 Januari 2025

Revised 15 Januari 2025

Accepted 18 Januari 2025

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis deduktif dengan menggunakan berbagai peristiwa alam dan penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri. Menurut Ghulsyani (2012: 6) bahwa melalui pelajaran IPS diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam membentuk kemampuan untuk bernalar deduktif berdasarkan pada analisis dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip.

Hal ini dikemukakan oleh Bloom (Setiawati, 2011,111-112) bahwa prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik erat kaitannya dengan tujuan-tujuan instruksional yang dirumuskan oleh pendidik. Oleh sebab itu, perbendaharaan kata kerja operasional perlu dimiliki oleh setiap pendidik dari semua tingkatan sehingga dalam perumusan TIK tidak didominasi dengan hanya menggunakan satu jenis kata kerja saja. Untuk itu, pada bagian ini selanjutnya akan dikemukakan beberapa kata kerja operasional (KKO) dalam kaitannya dengan toksonomi hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk

mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hasibuan, 2015:4).

Manfaat hasil belajar peserta didik dan pendidik menurut Dimiyati dan Mudjiono (2019:250-251) bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menurut Howard Kingsly (Yanto,2015:1) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.

Menurut M.Dalyono (Endang,2020:69-70) yang mempengaruhi hasil belajar menyangkut faktor internal maupun eksternal. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar manusia) meliputi faktor non sosial dan faktor sosial.

Menurut Shoimin(Hendra,dkk.2017:14) TSTS adalah model pembelajaran dua orang peserta didik tinggal dikelompok dan dua orang peserta didik bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungnya.

Sementara Lisdiana(2019:165) mengemukakan model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari 4 peserta didik yang heterogen, yang menekankan pada peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok.

Hasil belajar IPS tergolong rendah, hal ini tercermin dari hasil ulangan harian dimana sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal. Kendala yang ditemui peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS terutama pada materi Mata Pelajaran IPS adalah kurang proaktif, kondisi ini berdampak pada hasil belajar belum memadai atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini diperkuat dengan pretest hasil belajar siswa, bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, dari jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 28 orang, 8 peserta didik yang tuntas atau (26,67%) dan 20 peserta didik tidak tuntas atau (71,42%).

Pada Model pembelajaran TSTS, peserta didik diharapkan bisa berinteraksi dan bekerja sama dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sulit. Kegiatan pembelajaran secara berkelompok dapat dilaksanakan dengan kondisi dan efisien jika dapat memilih metode atau model yang tepat. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan pembelajaran dengan cara menyusun siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar adalah pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).(Inayah,2013:2)

Menurut Lie (Choiriyah,2019:112) adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two stay two stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

1. Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 peserta didik. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen.
2. Pendidik memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok lain.
3. Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok
4. Setelah selesai, dua orang dalam masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka kelompok dalam kelompok lain
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan didepan kelas

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo. Sekolah ini terletak di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Subyek penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 28 peserta didik, terdiri dari laki-laki berjumlah

19 peserta didik, dan perempuan berjumlah 9 peserta didik. Pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas IV di SDN 4 Telaga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian ini merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo, sekaligus memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Langkah pertama pada setiap siklus adalah perencanaan tindakan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi melalui kegiatan refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memuaskan, maka dapat disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya, sampai hasil yang diinginkan dapat benar-benar tercapai. Siklus pelaksanaan tindakan ini menggunakan menurut Kemnis dan Taggart.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pedoman wawancara, tes, dan dokumentasi.

HASIL

Berikut data pengamatan kegiatan pendidik, peserta didik, hasil belajar Siklus I dan Siklus II SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo

Kegiatan	Pertemuan Siklus I			Pertemuan Siklus II		
	1	2	3	1	2	3
Pengamatan guru	63.33%	70%	77.5%	84.16%	90%	95%
Pengamatan siswa	58.33%	65.27%	77.78%	86.11%	91.67%	94%
Hasil belajar	35.71%	50%	60.71%	71.42%	85%	92%

Sumber olahan data 2021

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pendidik dan kegiatan peserta didik serta hasil penilaian peserta didik yang merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II. Maka dapat ditemukan rekapitulasi pengamatan sebagai berikut:

- 1) Pada hasil kegiatan pendidik siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai akumulasi 63.33%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 70%, dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai akumulasi 77.5% dimana pada pertemuan 1 dan 2 terjadi peningkatan sebanyak 6.67% pada pertemuan 2 dan 3 mencapai nilai peningkatan sebanyak 7.5%. Hasil keberhasilan pada siklus I belum mencapai ketuntasan keberhasilan yang ditentukan. Maka tindakan dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai akumulasi 84.16%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 90%, dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai 95%. Terlihat bahwa pada pertemuan 1 dan 2 meningkat sebanyak 5.84% pada pertemuan 2 dan 3 meningkat sebanyak 5%. Pada tindakan siklus II kegiatan pendidik telah meningkat dan mencapai nilai ketuntasan keberhasilan yang telah ditentukan, maka tidak ada lagi tindakan berikutnya.
- 2) Hasil kegiatan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai akumulasi 58.33%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 62.27%, dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai akumulasi 77.78%. Pada pertemuan 1 dan 2 mendapatkan nilai peningkatan sebanyak 3.94%, pada pertemuan 2 dan 3 mencapai peningkatan 15.51%, dan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai akumulasi 86.11%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 91.67%, dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai akumulasi 94.44%. Pada pertemuan 1 memperoleh nilai peningkatan sebanyak 5.56%, dan pada pertemuan 2 dan 3 mencapai nilai peningkatan sebanyak 2.77%. Dilihat dari uraian diatas, pada siklus II ketuntasan keberhasilan telah dicapai, sehingga tidak ada lagi tindakan berikutnya.
- 3) Penilaian peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal mencapai nilai 35.71%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 50%,

dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai 60.71%. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh nilai peningkatan sebanyak 14.29%, dan pada pertemuan 2 dan 3 memperoleh nilai peningkatan sebanyak 10.71%. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketuntasan klasikal mencapai nilai 71.42%, pada pertemuan 2 memperoleh nilai 85.71%, dan pada pertemuan 3 memperoleh nilai 92.85%. Hasil peningkatan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai nilai peningkatan sebanyak 14.29%, dan pada pertemuan 2 dan 3 mencapai nilai peningkatan sebanyak 7.14%.

Dapat dilihat bahwa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan, maka tidak ada lagi tindakan berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPS di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo telah mencapai batas ketuntasan indikator kinerja. Sehingga tidak ada lagi tindakan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dalam kegiatan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I masih ada kategori kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurang adanya motivasi dari pendidik pada awal pembelajaran, kurang adanya bimbingan dari pendidik terhadap materi yang sulit dipahami oleh peserta didik, serta pengelolaan waktu tidak tepat.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai kegiatan pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana pada siklus I diperoleh jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar hanya sebesar 60.71%, persentase ini apabila dibandingkan dengan hasil observasi awal sebesar 26.67% maka terjadi peningkatan sebesar 34.04%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Meningkatnya hasil belajar peserta didik diakibatkan oleh keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan kriteria indikator kinerja keberhasilan sebagaimana yang dicantumkan pada bab II maka diperoleh bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Jadi dengan demikian, upaya perbaikan dilakukan peneliti pada siklus II. Hal yang perlu diperbaiki yang masih kurang pada siklus I adalah pengelolaan kelas, dimana masih kurangnya pengawasan setiap kelompok pada saat berdiskusi, ini diusahakan menjadi lebih optimal dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II peserta didik tetap berada pada kelompoknya masing-masing agar tetap memperhatikan kerja sama sebagaimana seperti yang ada pada siklus I. Usaha pendidik untuk menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila, *pertama*, diketahui secara tepat faktor apa saja yang dapat menunjang kondisi yang baik atau yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, mengenali masalah-masalah yang diperkirakan bisa timbul dan dapat merusak proses belajar mengajar. *Ketiga*, menguasai berbagai pendekatan pada pengelolaan kelas dan mengetahui kapan suatu masalah pendekatan dilakukan. Melalui upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendidik aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data siklus II kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 30% dari pertemuan pembelajaran siklus I sampai siklus II. Pada siklus II upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendidik yaitu memotivasi peserta didik pada awal pembelajaran, membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan tugas atau materi-materi yang sulit dipahami dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dari siklus I sampai siklus II yang senantiasa ditingkatkan akan mengantarkan pendidik pada pembelajaran yang efektif.

Meningkatnya aktivitas peserta didik ini tidak secara langsung berdampak pula pada peningkatan hasil dan pemahaman peserta didik dalam ketuntasan hasil belajar. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dijelaskan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang menitik beratkan pada peningkatan belajar peserta didik dikelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo adalah untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut:

- a) Data yang diperoleh pada observasi awal terdapat 8 orang peserta didik atau sekitar 26.67% yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar, yang belum mapu ketuntasan hasil belajar berjumlah 20 orang atau 71.42%.
- b) Pada tindakan siklus I data yang diperoleh peserta didik dalam ketuntasan hasil belajar berjumlah 17 orang peserta didik atau dengan persentase 60.71% dan belum tuntas sebanyak 11 orang peserta didik atau berjumlah 39.28%.
- c) Pada pembelajaran siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik sehingga mereka sudah mampu menjawab soal uraian dengan tepat. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan berjumlah 26 orang peserta didik atau dengan persentase 92.85%, dan sebanyak 2 orang peserta didik yang belum tuntas atau dengan persentase 7.14% disebabkan karena adanya peserta didik yang belum mampu menjawab soal esay dengan tepat, dan ada pula tiap kali pertemuan peserta didik tersebut jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, tindakan yang akan diberikan kepada ke 2 peserta didik yang belum tuntas yaitu memberikan kesempatan remedial untuk memperbaiki nilai yang tidak tuntas, dan memberikan sedikit arahan kepada peserta didik beserta orang tua mereka agar lebih giat belajar dan lebih rajin untuk masuk sekolah.

Setelah dilihat dari paparan dan perkembangan diatas, yaitu dari tindakan siklus I dan siklus II sudah membuktikan bahwa ada peningkatan belajar terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik dikelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPS di SDN 4 Telaga. Maka dari terlihatnya kemajuan peningkatan peserta didik, tidak ada lagi tindakan pada siklus berikutnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), berdampak sangat baik, ini juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS, dan ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang lain.

REFERENSI

- Ghulsyani Suprpto, 2012. Evaluasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Jakarta :Depdiknas
- Usman Uzer Moh dan Lilis Setiawati. 2011. Upaya optimalisasi kegiatan pelajar mengajar. Jakarta: Rosdakarya.
- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar dikelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Peluang*, 4(1).
- Dimiyati Mahmud dan Mudjiono, 2019. Psikologi Pendidikan. Suatu Pendektan Terapan. Yogyakarta: BPFE.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1)..
- Endang Sri Wahyuningsi. Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. (2020). (n.p.): Deepublish.
- Hendra,M.Y.,Utaya,S., &Amirudin, A. (2017, June). Meningkatkan Motivasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Power Point. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* 2016.
- Lisdiana, A. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 165-183.

- Inayah, I., & Khoiri, N. (2013). Studi Komparasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Metode Diskusi dan Model Direct Instruction Dengan Metode Resitasi Berbantuan Buku Saku Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 4(2), 1-5
- Choiriyah, I.N., & Airlanda, G.S. (2019). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 353-360.